

Anang Anas Azhar<sup>1</sup>  
Hasrat Efendi  
Samosir<sup>2</sup>  
Partaonan Harahap<sup>3</sup>  
Mujahirul Iman<sup>4</sup>  
Anri Naldi<sup>5</sup>

## CABANG DAN RANTING SEBAGAI RUH DAKWAH, JALAN PANJANG MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MENJAWAB TARGET NASIONAL

### Abstrak

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah berbasis komunitas menempatkan cabang dan ranting sebagai fondasi vital dalam menyemai nilai-nilai Islam Berkemajuan. Lembaga Pengembangan Cabang, Ranting dan Pembinaan Masjid (LPCRPM) PP Muhammadiyah menetapkan target nasional strategis: 60% kecamatan memiliki cabang aktif dan 40% desa/kelurahan memiliki ranting aktif. Provinsi Sumatera Utara, dengan 450 kecamatan dan keragaman sosial-budaya yang tinggi, menjadi medan uji penting terhadap keberhasilan konsolidasi struktur dakwah akar rumput ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan pemanfaatan aplikasi Sicara sebagai instrumen digital evaluasi struktural. Hasil analisis menunjukkan bahwa pencapaian cabang aktif baru sekitar 40% dan ranting aktif 25%, masih jauh dari target nasional. Tantangan utama mencakup kondisi geografis yang kompleks, stagnasi kaderisasi, lemahnya administrasi, serta rendahnya literasi digital di tingkat cabang dan ranting. Meski demikian, terdapat praktik baik di sejumlah daerah yang berhasil memadukan dakwah, pengelolaan masjid, dan pemberdayaan ekonomi. Kesimpulannya, penguatan cabang dan ranting memerlukan strategi holistik yang melibatkan pemetaan struktural, digitalisasi, kaderisasi fungsional, dan kolaborasi lintas majelis dan eksternal.

**Kata kunci:** Cabang dan Ranting, Muhammadiyah, LPCRPM, Kaderisasi, Digitalisasi

### Abstract

Muhammadiyah, as a community-based Islamic movement, places its branches (cabang) and sub-branches (ranting) as vital foundations for promoting the values of Progressive Islam (Islam Berkemajuan). The Central Board of Muhammadiyah's Institute for the Development of Branches, Sub-branches, and Mosque Guidance (LPCRPM) has set a strategic national target: 60% of sub-districts should have active branches and 40% of villages/urban wards should have active sub-branches. North Sumatra Province, with its 450 sub-districts and diverse socio-cultural dynamics, serves as a critical testing ground for this grassroots dakwah consolidation. This study employs a descriptive-qualitative approach using documentation review, interviews, and the Sicara application as a digital tool for evaluating organizational structure. The findings reveal that active branches have reached only around 40%, while active sub-branches remain at 25%, still below the national target. Key challenges include complex geography, weak cadre regeneration, administrative stagnation, and low digital literacy at the grassroots level. Nevertheless, some regions have demonstrated best practices by integrating community-based dakwah, mosque revitalization, and local economic empowerment. In conclusion, strengthening branches and sub-branches requires a holistic strategy involving structural mapping,

<sup>1,2</sup>Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
<sup>3</sup>Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>4</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>5</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Medan Area

email: ananganas@uinsu.ac.id, hasratefendisamosir@uinsu.ac.id, partaonanharahap@umsu.ac.id, mujahirul1986@gmail.com, anrinaldi@staff.uma.ac.id

digitalization, functional cadre development, and collaboration across internal councils and external stakeholders.

**Keywords:** Branch and Sub-branch, Muhammadiyah, LPCR-PM, Cadre Development, Organizational Digitalization

## PENDAHULUAN

Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 yang diperkuat dalam berbagai forum strategis seperti Tanwir dan Musyawarah Nasional, menegaskan kembali pentingnya peran Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) sebagai ujung tombak penguatan struktur dakwah Muhammadiyah di tingkat akar rumput. Gagasan ini sejatinya telah mulai berakar sejak Muktamar Muhammadiyah tahun 2005 di Malang, dan terus mengalami penguatan pasca Muktamar 2010 di Yogyakarta, yang secara resmi membentuk LPCR sebagai lembaga struktural yang bertanggung jawab atas konsolidasi serta pengembangan cabang dan ranting di seluruh Indonesia (et al., 2019) (Qodir, 2019).

Sejak saat itu, harapan warga dan pimpinan Muhammadiyah terhadap kinerja LPCR semakin meningkat. Berbagai inovasi sederhana mulai diterapkan, seperti pemetaan dan pendataan struktur cabang dan ranting, pemberian penghargaan bagi cabang dan ranting unggulan, serta penyusunan profilisasi masing-masing struktur. Langkah-langkah ini mendapat sambutan positif dan menjadi cerminan pengakuan terhadap posisi strategis cabang dan ranting sebagai wadah utama dakwah, kaderisasi, serta pelayanan sosial yang paling riil dan dekat dengan masyarakat (Azhar, 2024).

Puncak penguatan peran tersebut tercermin dalam Muktamar Muhammadiyah 2022 di Surakarta, di mana nomenklatur LPCR diubah menjadi LPCR-PM (Lembaga Pengembangan Cabang, Ranting, dan Pembinaan Masjid) (LPCR PM PP Muhammadiyah, 2024). Perubahan ini membawa makna penting bahwa pembinaan masjid tidak bisa dipisahkan dari pembinaan struktur organisasi di tingkat bawah. Ketiga elemen tersebut—cabang, ranting, dan masjid—harus bergerak dalam satu tarikan napas yang saling menopang, demi penumbuhan jamaah, penguatan ideologi, serta perluasan dakwah Islam Berkemajuan di tingkat komunitas. LPCR-PM juga diberi amanah untuk menyukseskan target nasional, yaitu 40% desa/kelurahan memiliki ranting aktif **dan** 60% kecamatan memiliki cabang aktif di seluruh Indonesia (Ahmad et al., 2019) (LPCR, 2025).

Dalam konteks ini, Sumatera Utara menjadi salah satu wilayah strategis sekaligus medan ujian bagi keberhasilan implementasi target LPCR-PM. Dengan total 450 kecamatan, serta kondisi sosial, etnis, dan geografis yang sangat beragam, provinsi ini menyimpan tantangan sekaligus peluang besar. Apabila Sumatera Utara mampu mewujudkan target tersebut secara terstruktur dan kontekstual, maka bukan hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa provinsi ini dapat menjadi role model penguatan cabang dan ranting Muhammadiyah di luar Pulau Jawa (Zainuddin, 2012) (Tetap et al., 2017).

Sebagai organisasi Islam modernis, Muhammadiyah telah memainkan peran penting dalam pembangunan sosial, pendidikan, dan dakwah di Indonesia. Akar kekuatan gerakan ini tidak semata terletak pada pimpinan pusat, tetapi justru bertumpu pada struktur terbawah: cabang dan ranting. Melalui struktur inilah kegiatan dakwah, pendidikan, pelayanan sosial, dan kaderisasi dapat menjangkau langsung kehidupan masyarakat. Dalam semangat itulah, LPCR-PM PP Muhammadiyah menetapkan target strategis berupa pembentukan 60% cabang aktif dari total kecamatan dan 40% ranting aktif dari total desa/kelurahan di seluruh Indonesia. Target ini bukan sekadar ambisi struktural, melainkan refleksi dari kebutuhan zaman yang menuntut Muhammadiyah untuk semakin membumi dalam menjangkau umat (LPCR, 2025) (Prayogi, 2025) (Gas (Aum), 2023).

Sumatera Utara, dengan 33 kabupaten/kota dan 450 kecamatan, menjadi wilayah yang sangat strategis namun penuh tantangan dalam merealisasikan target tersebut. Kawasan pesisir seperti Medan, Deli Serdang, dan Langkat memiliki sejarah pertumbuhan Muhammadiyah yang kuat. Namun, wilayah pedalaman seperti Karo, Tapanuli, dan Nias menghadapi tantangan dakwah yang lebih kompleks (Rafiliah, 2023). Faktor geografis yang menantang, ketimpangan ekonomi, rendahnya kaderisasi, dan lemahnya administrasi menjadi hambatan nyata. Pertanyaannya, mampukah Muhammadiyah Sumut menjawab tantangan ini dan mengonsolidasikan kembali struktur cabang dan ranting sebagai nyawa dakwahnya?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika penguatan cabang dan ranting Muhammadiyah di Sumatera Utara dalam menjawab target nasional LPCR-PM (Lembaga Pengembangan Cabang, Ranting, dan Pembinaan Masjid) Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap secara holistik kondisi faktual, tantangan struktural, serta strategi adaptif yang diterapkan di lapangan.

### a) Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode berikut:

#### 1. Studi Dokumentasi

Melibuti telaah terhadap dokumen resmi Muhammadiyah seperti:

- a. Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47
- b. Hasil Tanwir dan Musyawarah Nasional
- c. Panduan Strategis LPCRPM PP Muhammadiyah
- d. Laporan LPCR PWM Sumatera Utara tahun 2022–2024
- e. Panduan aplikasi Sicara dan laporan output-nya

#### 2. Kajian Literatur

Berupa referensi ilmiah dan artikel reflektif yang membahas penguatan struktur Muhammadiyah, kaderisasi, digitalisasi organisasi, dan konteks keislaman di Sumatera Utara. Literatur ini digunakan untuk membangun kerangka analisis yang kontekstual dan relevan.

#### 3. Data Entry melalui Aplikasi Sicara

Salah satu sumber data penting dalam penelitian ini diperoleh dari **aplikasi Sicara**, yakni Sistem Informasi Cabang dan Ranting yang dikembangkan oleh LPCR-PM PP Muhammadiyah. Melalui aplikasi ini, data diperoleh secara digital mengenai:

- a. Jumlah dan status administratif cabang dan ranting di setiap kecamatan/desa
- b. Tingkat aktivitas struktural (rapat, kegiatan dakwah, laporan keuangan)
- c. Keberadaan aset fisik (masjid, sekolah, AUM)
- d. Jumlah kader aktif dan progres kaderisasi
- e. Tingkat pengisian data oleh pengurus ranting/cabang

Pengumpulan data melalui Sicara dilakukan dengan metode **entry online** oleh masing-masing pengurus cabang dan ranting, yang kemudian diverifikasi oleh LPCR PWM Sumatera Utara. Data dari Sicara digunakan untuk memetakan kondisi aktual struktur organisasi, sekaligus mengukur sejauh mana target 60% cabang aktif dan 40% ranting aktif telah tercapai di provinsi ini.

### b) Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan metode analisis tematik dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi tema sentral seperti: keberfungsiannya struktur, regenerasi kader, pemanfaatan aplikasi digital, dan tantangan lokal.
- b. Klasifikasi wilayah berdasarkan kategori: aktif, stagnan, dan non-aktif.
- c. Komparasi antara wilayah urban dan rural dalam hal efektivitas struktur dan dakwah.
- d. Analisis kesenjangan antara target nasional LPCRPM dan realisasi di Sumatera Utara.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber antara data lapangan, laporan administratif LPCR, serta output dari aplikasi Sicara. Interpretasi hasil juga diperkaya melalui diskusi terbatas dengan pengurus cabang dan tokoh Muhammadiyah wilayah. Melalui metode ini, diharapkan hasil kajian dapat menggambarkan realitas penguatan cabang dan ranting secara komprehensif, sekaligus memberikan rekomendasi berbasis data aktual dan teknologi digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa posisi Muhammadiyah Sumatera Utara dalam menjawab target nasional LPCRPM menghadapi tantangan signifikan, baik dari sisi struktural maupun kultural. Berdasarkan data dari aplikasi Sicara hingga akhir 2024, dari total 450 kecamatan di Sumatera Utara, baru sekitar 40% yang memiliki cabang Muhammadiyah aktif, baik secara administratif maupun fungsional. Capaian ini masih berada di bawah target nasional

yang ditetapkan LPCRPM Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yaitu 60% kecamatan dengan cabang aktif. Sementara itu, pada tingkat ranting, dari sekitar 6.000 desa dan kelurahan yang tersebar di provinsi ini, rata-rata ranting aktif baru mencapai 25%, jauh dari target nasional 40%. Data ini ditunjukan pada Aplikasi Sistem Cabang dan Ranting (SICARA). Karena SICARA penting untuk melihat data keaktifan cabang dan ranting Muhammadiyah, Karena data ini adalah refleksi untuk melihat perkembangan cabang dan ranting yang sebenarnya, Sehingga dapat digunakan untuk memetakan kondisi cabang ranting Muhammadiyah.

Data SICARA dapat digunakan untuk:

- Memetakan cabang/ranting unggulan
- Melihat kondisi dan perkembangan cabang dan ranting,
- Membantu pimpinan dalam membuat program-program dakwah untuk menggiatkan cabang ranting,
- Serta membantu untuk mengembangkan cabang dan ranting di berbagai bidang (dakwah, sosial, ekonomi, pendidikan).



Gambar 1. Tampilan Dashboard Aplikasi SICARA

## Pembahasan

### 1. Realitas Geografis dan Kultural Sumatera Utara

Sumatera Utara merupakan miniatur Indonesia dalam keragaman sosial dan keagamaan. Muhammadiyah memiliki jejak kuat di wilayah urban seperti Medan, Deli Serdang, dan Binjai. Namun, penguatan struktur belum merata di wilayah pedalaman seperti Karo, Tapanuli, dan Nias. Kota Medan yang dahulu menjadi simpul pertumbuhan Muhammadiyah luar Jawa kini mengalami stagnasi dalam aktivasi struktur ranting, terutama karena tantangan geografis, aksesibilitas, dan dinamika sosial lokal.

Wilayah pesisir timur umumnya menunjukkan kinerja cabang dan ranting yang stabil, ditopang oleh kemudahan akses, konsentrasi Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), serta keberadaan kader terdidik yang melanjutkan kepemimpinan struktural. Sebaliknya, di daerah-daerah pedalaman, tantangan utama mencakup sulitnya transportasi, dominasi agama lokal yang berbeda, serta terbatasnya sumber daya kader yang dapat mengelola organisasi secara aktif.

### 2. Evaluasi Kinerja Cabang dan Ranting: Krisis Kader Muda

Evaluasi terhadap kinerja cabang dan ranting menunjukkan bahwa stagnasi struktural menjadi masalah utama. Berdasarkan laporan LPCR PWM Sumut, banyak cabang dan ranting secara administratif masih terdata aktif, namun secara fungsional menunjukkan gejala kelemahan serius. Tidak adanya rapat rutin, ketiadaan program dakwah yang berkelanjutan, serta kekosongan kepemimpinan menjadi indikator dari lemahnya basis organisasi.

Minimnya regenerasi kepemimpinan menjadi isu mendesak. Banyak struktur diisi oleh tokoh lanjut usia tanpa estafet kaderisasi yang memadai. Rendahnya partisipasi kader muda berkorelasi dengan minimnya pelatihan manajerial, belum adanya insentif struktural, dan akses yang terbatas terhadap teknologi informasi. Sinergi antara LPCR, Majelis Pendidikan Kader (MPK), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah, dan ortom lainnya menjadi sangat penting untuk menyemai kader ideologis yang siap memimpin dari bawah.

### 3. Digitalisasi dan Modernisasi Administrasi

Upaya modernisasi organisasi telah dilakukan melalui peluncuran aplikasi digital seperti Sicara, Salamu, dan Notulenmu oleh LPCRPM PP Muhammadiyah. Sayangnya, pemanfaatan teknologi ini di Sumatera Utara belum optimal. Masih banyak cabang dan ranting yang tidak memiliki akun aktif, tidak melakukan pembaruan data rutin, atau bahkan belum pernah

mengakses aplikasi. Hal ini mencerminkan kesenjangan literasi digital serta lemahnya koordinasi antara struktur wilayah dan cabang.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah praktik baik (best practices) yang patut dicontoh. Beberapa cabang di Kabupaten Langkat dan Padang Lawas Utara telah mengintegrasikan program dakwah komunitas dengan pengelolaan masjid produktif, koperasi jamaah, dan pengajian lintas usia. Pendekatan partisipatif seperti ini menunjukkan bahwa keberhasilan struktur tidak hanya ditentukan oleh jumlah, tetapi oleh kualitas interaksi sosial dan keberdayaan masyarakat Muhammadiyah setempat.

LPCR PWM Sumatera Utara juga dinilai perlu memperkuat fungsinya secara kelembagaan. Fungsi pemetaan, pembinaan, dan pengawasan terhadap cabang dan ranting belum berjalan secara sistematis. Koordinasi dengan majelis-majelis lain seperti Majelis Tabligh dan MPK belum maksimal, padahal sinergi ini merupakan elemen kunci dalam penguatan struktur bawah.

#### 4. Sinergi Majelis dan Kolaborasi Eksternal

Penguatan cabang dan ranting memerlukan pendekatan kolektif lintas majelis. Strategi yang dibutuhkan meliputi pemetaan struktur dakwah, pelatihan sumber daya manusia, optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat gerakan, serta menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah dan lembaga mitra. Program-program sosial seperti penanggulangan stunting, penyuluhan kesehatan, serta literasi digital dapat dijadikan pintu masuk untuk membumikan dakwah Islam Berkemajuan di tingkat lokal.

Namun demikian, dari sisi ideologis, masih terdapat cabang dan ranting yang belum memahami secara utuh prinsip Islam Berkemajuan sebagai landasan gerakan Muhammadiyah. Banyak di antaranya masih terjebak dalam rutinitas seremonial dan administratif, tanpa menyentuh transformasi sosial yang lebih substansial. Hal ini menyebabkan kegiatan dakwah menjadi tidak berkembang secara dinamis, dan menjadikan struktur hanya sebagai simbol, bukan alat perubahan.

Dengan kerja yang sistematis dan semangat kolektif, Muhammadiyah Sumatera Utara memiliki peluang besar untuk tidak hanya mencapai target nasional, tetapi juga menjadi model revitalisasi cabang dan ranting Muhammadiyah di luar Pulau Jawa. Untuk itu, cabang dan ranting harus terus dikuatkan sebagai nyawa dakwah yang hidup, berdetak, dan mampu menjawab tantangan zaman.

### SIMPULAN

Cabang dan ranting merupakan fondasi utama gerakan Muhammadiyah dalam menyapa umat secara langsung di tingkat akar rumput. Di Sumatera Utara, peran strategis ini menghadapi tantangan nyata yang kompleks, mulai dari kondisi geografis yang sulit, keterbatasan kader muda, hingga lemahnya pemanfaatan teknologi administrasi modern seperti aplikasi Sicara. Meski demikian, potensi besar juga hadir melalui keberadaan amal usaha yang mapan, jejak historis gerakan dakwah yang kuat, serta munculnya inisiatif lokal yang inovatif di beberapa wilayah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi target nasional LPCRPM PP Muhammadiyah, yakni 60% cabang aktif dan 40% ranting aktif, belum sepenuhnya tercapai di Sumatera Utara. Banyak struktur cabang dan ranting yang masih aktif secara administratif, namun lemah secara fungsional. Minimnya regenerasi kepemimpinan dan belum optimalnya sinergi lintas majelis menjadi penyebab utama stagnasi di tingkat struktur bawah. Di sisi lain, peluang besar tetap terbuka jika dilakukan pemberantahan yang menyeluruh dan terpadu.

Penguatan cabang dan ranting tidak cukup dilakukan melalui pendekatan struktural semata, melainkan membutuhkan kerja kolaboratif antar-majelis, integrasi teknologi digital, serta pemberdayaan masjid sebagai pusat komunitas. Perlu juga pendekatan dakwah yang kontekstual dengan membaca realitas sosial, budaya, dan keberagaman masyarakat Sumatera Utara secara arif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Rosyidi, M., & Damanhuri, A. (2019). C & R Dki Jakarta Tahun 2018. Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah, 1(1), 214–238.  
<https://doi.org/10.22236/psd/11214-23874>
- Azhar, A. A. dkk. (2024). LPCR PM dan MPM PWM Sumut Gelar Rapat Kerja Wilayah. 3–4.

- Gas (aum). (2023).
- Harahap, P., Lubis, S., & Cholish, C. (2019). Pelatihan Pembuatan Peta Cabang Dan Ranting Muhammadiyah Menggunakan Aplikasi Sicara Untuk Mercepatan Pemetaan Cabang Dan Ranting Muhammadiyah Se-Kota Medan. RELE (Rekayasa Elektrikal Dan Energi) : Jurnal Teknik Elektro, 2(1), 14–21. <https://doi.org/10.30596/rele.v2i1.3644>
- Harahap, S. (2020). Digitalisasi Administrasi Cabang dan Ranting Muhammadiyah melalui Aplikasi Sicara dan Salamu. Jurnal Ilmu Informasi dan Keorganisasian Islam, 7(2), 88–100.
- Hamzah, A. (2020). Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Muhammadiyah di Era Digital. Bandung: Mizan Publiko.
- LPCR, P. H. S. (2025). Sumatera Utara di Simpul Strategis : Mampukah Muhammadiyah. 1–9.
- LPCR PM PP Muhammadiyah. (2024). Hasil Muktamar Cabang Ranting dan Masjid Muhammadiyah. 1–23.
- Nugroho, B. (2022). Evaluasi Struktur Bawah Muhammadiyah dalam Menjawab Tantangan Dakwah Zaman Now. Jurnal Gerakan Islam Progresif, 2(3), 140–155.
- Prayogi, A. (2025). Majalah Suara Muhammadiyah sebagai Amal Usaha dalam Mendukung Dakwah Islam di Era Modern : Satu Kajian Deskriptif. 2(1), 663–673.
- Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. Jurnal Sosiologi Reflektif, 13(2), 209–234. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Rafiliah, D. (2023). Trend Kaderisasi IMM.
- Rosyid, A., & Nurhadi, M. (2021). Manajemen Strategis LPCR Muhammadiyah: Studi pada Revitalisasi Masjid dan Ranting. Jurnal Manajemen Dakwah, 15(2), 212–230.
- Tetap, D., Pascasarjana, P., & Muhammadiyah, U. (2017). Metode Islam Berkemajuan Dalam. 1, 49–60.
- Thalib, N. (2023). Integrasi Amal Usaha dan Ranting Muhammadiyah dalam Peningkatan Layanan Sosial. Jurnal Pelayanan Umat Berkemajuan, 4(1), 33–47.
- Yusuf, M., & Hasan, S. (2021). Inovasi Digitalisasi Organisasi Keagamaan: Analisis Implementasi Sicara dalam LPCR Muhammadiyah. Jurnal Transformasi Digital Islam, 3(1), 44–59.
- Zainuddin, M. (2012). Peta Digital Cabang dan Ranting Muhammadiyah dengan Bantuan Google Maps (Studi Kasus Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta). 6–7.
- Zuhri, A. (2023). Reaktualisasi Peran Pemuda Muhammadiyah dalam Kaderisasi di Tingkat Ranting. Jurnal Kepemudaan Islam Berkemajuan, 5(1), 60–74.